

PROFESIONALITAS GURU DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Hairus Salikin

Abstract. This concise paper elaborates a certain consideration related to a current situation of education in Indonesia. The quality of education in our country is relatively low compared to that of other countries like Malaysia, Singapore, and Australia. Teachers and lecturers are encouraged to be professional when doing learning and teaching process. This is because; teachers and lecturers are of extremely important in that process. Even, if a very high technology is applied, the learning and teaching process will never be meaningful without them. Professional teachers/lecturers must have three things simultaneously: expertise, commitment, and skill. Besides, contextual teaching and learning (CTL) must be carried out to make students see meaning in the academic material they are studying by connecting the subjects with their daily lives. By doing so, it is expected that the learning and teaching process could be better. Finally professional teachers and CTL are two things which cannot be separated when the academic atmosphere is very much concerned.

Key words : teachers/lecturers, professional, CTL

PENDAHULUAN

Tulisan singkat ini merupakan sebuah refleksi singkat dari pengalaman penulis yang masih sangat jauh dari cukup. Tanpa berpretensi bahwa penulis mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan topik yang dibahas, tulisan ini mencoba melihat kembali bagaimana profesionalitas kita sebagai guru atau dosen (pendidik sesuai dengan Undang Undang RI No .20 tahun 2003) dengan harus melakukan usaha usaha yang menuju kearah perbaikan kita bersama.

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kualitas satuan satuan pendidikan dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait dengan olah pikir, rasa, hati dan raganya. Dari sekian banyak komponen komponen dalam pendidikan, pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan kehadiran mereka di dalam proses belajar mengajar tidak mungkin dapat digantikan oleh apa pun (termasuk tehnologi yang super canggih sekalipun). Berapapun besarnya investasi yang

ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru atau dosen yang kompeten, profesional dan bermartabat, dapat dipastikan tujuan mulia yang diharapkan tidak akan tercapai (UU No 14 th 2005).

Dalam suatu negara pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa tersebut, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengemangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2003). Oleh karena itu kualitas kehidupan bangsa sangat tergantung pada faktor pendidikan. Semakin maju pendidikan di suatu negara, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan semakin maju. Taruhlah sebagai contoh, pada era 70 an, tetangga kita Malaysia, banyak sekali meminjam tenaga pendidik (tepatnya dosen) dari Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu pendidikan di negara tersebut masih kurang beruntung dibanding dengan di negara kita. Artinya kemajuan negara tersebut masih di bawah Indonesia. Akan tetapi pada era 80 an (sampai sekarang) keadaan tersebut menjadi berbalik. Salah satu penyebabnya mungkin kurangnya keberpihakan pemerintah kita terhadap bidang pendidikan sehingga anggaran pendidikan tidak tersedia dalam jumlah yang memadai (<http://bdg.centrin.net.id>).

Refleksi pengalaman yang dituangkan dalam tulisan ini mencoba melihat kembali guru/dosen sebagai sebuah profesi dan peran mereka di dalam kelas yang kemudian dilanjutkan dengan sedikit perbincangan tentang sistem pembelajaran kontekstual yang sebenarnya sudah agak lama dipakai di beberapa negara.

Melihat Kembali Profesionalitas Pendidik

Profesionalitas merupakan hal yang berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak secara profesional. Profesionalitas berhubungan dengan profesi dan setiap pekerjaan yang menekankan pada profesionalitas harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang profesional adalah orang yang memiliki profesi (dalam arti khusus). Profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya: pekerjaan itu dikerjakan oleh orang yang terlatih dan secara khusus mendapat, memperoleh keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang ditekuninya. Menurut pengertian ini pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dan boleh dikerjakan oleh mereka yang telah mengikuti pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi tenaga yang profesional di bidangnya.

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB III, pasal 7 (1) dikatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan bidang kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Butir-butir di atas kalau dirangkakan dalam sebuah ide pokok (main idea) kurang lebih akan berarti bahwa profesi guru dan dosen adalah pekerjaan yang didalamnya terdapat tugas-tugas dan tanggung jawab (terhadap Tuhan dan sesama manusia) yang harus diemban berdasarkan keahlian di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan karyanya secara ilmiah serta mampu menekuni profesinya selama hidupnya. Pokok pikiran tersebut dapat pula disarikan menjadi tiga hal yang terkait dengan profesionalitas guru yaitu a) keahlian, b) komitmen and c) ketrampilan.

Apa yang dapat kita tangkap dari pokok pikiran tersebut adalah dalam tataran ideal, tetapi realitas pendidikan yang kita hadapi sekarang berbicara lain. Berita dari dunia pendidikan cukup memprihatinkan yaitu bahwa hampir separuh dari kurang lebih 2.6 juta guru Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar (kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah). Menurut sumber tersebut, ada sekitar 605.217 (guru SD), 167.643 (guru SMP), 75.684 (guru SMA) dan 63.962 (guru SMK) yang

tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengajar dibidangnya (Kompas, 9/12/2005). Senyatanya kualitas pendidik di negara kita kurang baik jika dibanding dengan kualitas para pendidik di negara lain misalnya di Malaysia, Singapura, Australia. Tidak mengherankan kalau kualitas guru kita berada pada urutan 109 dari 179 negara berdasarkan *Human Development Index* (<http://impasb.wordpress.com/2008/04/03>. diakses tanggal 20/11/2009 pukul 23.30). Apabila data itu valid, maka cukup mencengangkan kita sebagai orang yang sudah memilih profesi pendidik sebagai tempat mengabdikan dan berjuang untuk mempersiapkan anak bangsa yang akan mengambil tongkat estafet maju mundurnya bangsa ini di masa yang akan datang.

Guru (khususnya di Indonesia) dengan gelar hiburan “pahlawan tanpa tanda jasa” merupakan profesi dalam bidang pendidikan yang sering sekali berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibanding dengan profesi lain (misalnya pegawai Bank, pegawai Telkom dan beberapa pegawai perusahaan swasta). Belum lagi kalau dibanding dengan guru di beberapa negara lain seperti Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika, kesejahteraan guru di Indonesia masih jauh di bawah mereka, walaupun kita tahu bahwa ahir ahir ini sudah mulai ada peningkatan terhadap kesejahteraan guru (dengan sertifikasi guru). Bahkan masyarakat banyak yang masih meragukan profesionalitas guru paling tidak dengan memperhatikan dua alasan yaitu 1) banyak sekali guru maupun dosen yang tidak memberikan pekerjaan yang memuaskan bagi masyarakat dan 2) adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan pendidik dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak harus guru (Pidarta, 2000). Keadaan ini sudah pasti akan memperengaruhi pandangan secara umum terhadap profesi pendidik.

Namun demikian kita masih patut berbangga sebab setiap ada penerimaan pegawai negeri baru, bidang ini masih cukup banyak diminati oleh mereka yang ingin menjadi guru. Walaupun penulis tidak mengetahui alasan mereka untuk merebut posisi tersebut, kita berharap semoga alasan mereka untuk menjadi pendidik bukan karena dibanding tidak tersedianya pekerjaan lain. Pekerjaan ini sungguh amat mulia sebab maju mundurnya suatu negara bisa dilihat dari sejauh mana pendidikan di negara tersebut maju. Semakin maju sebuah negara, dapat dipastikan bahwa pendidikan di negara tersebut maju. Sebaliknya semakin tidak berkembang suatu negara, kualitas pendidikan di negara tersebut jelas tidak bagus. Selanjutnya pendidikan akan maju

apabila guru, sebagai salah satu faktor penentu, berkualitas dan memadai. Oleh karena itu di negara-negara maju (Australia, Jepang bahkan juga Singapura) profesi guru mendapat gaji yang tidak kalah besar dengan pegawai-pegawai negara selain guru. Mereka sadar bahwa guru sangat menentukan untuk kemajuan suatu bangsa di masa yang akan datang melalui pendidikan.

Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang majunya pendidikan di negara kita dibanding dengan beberapa negara yang telah disebutkan terdahulu adalah anggaran untuk sektor tersebut masih rendah yaitu 10% (penulis: ini dulu sekarang udah 20%) dari anggaran negara (bandingkan dengan Malaysia yang 20% dan hampir tidak ada kebocoran dalam penggunaannya) (<http://mail2.factsoft.del/pipermail/national/2003>). Terlepas dari kecilnya anggaran pendidikan di negara kita (masih dikurangi dengan realita kebocoran-kebocoran), kita juga harus membuka diri bahwa kualifikasi guru di negara kita masih cukup memprihatinkan. Sumber yang sama mengatakan bahwa kualitas guru sebagai tulang punggung proses belajar mengajar masih sangat rendah. Ditinjau dari segi pendidikan, masih sangat banyak guru yang tidak memenuhi kualifikasi minimum pendidikan untuk setiap jenjang.

Melihat kenyataan di atas, memilih profesi pendidik merupakan suatu pilihan yang sangat berani dan patut diberi acungan jempol. Orang-orang ini termasuk orang-orang pilihan yang kuat terhadap godaan yang mendeskreditkan peranan seorang pendidik. Sampai saat ini belum hilang sepenuhnya dari ingatan kita sebutan (sebut plesetan-plesetan) yang kurang mengena terhadap profesi guru. Ada yang menyebut guru “nek minggu turu” (kalau minggu tidur), ada juga yang mengatakan guru adalah “wagu lan kuru” (jelek dan kurus). Bahkan di jenjang pendidikan tinggi sering kita dengar dosen yang diplesetkan menjadi “omonge sak dos duwite sak sen” (omong banyak, uang sedikit). Plesetan tersebut sangat mungkin diilhami oleh fenomena yang ada pada profesi tersebut (ini tempo dulu dan mungkin masih dapat dirasakan sampai sekarang).

Terlepas dari sebutan yang kurang mengena tersebut dan melihat mulianya tugas pendidik demi kemajuan suatu bangsa di masa yang akan datang, marilah kita berfikir optimis bahwa walau sementara ini kesejahteraan guru masih kurang

menguntungkan (dibanding dengan guru di negara maju), tapi kita harus yakin bahwa menjadi pendidik merupakan satu amalan yang sungguh mulia dan akan dirasakan pahalanya sampai kita meninggal dunia sekalipun (Hadist). Plato, seorang filosof Yunani yang lahir sekitar 427 SM berpesan khusus kepada para pendidik yang sampai saat ini menurut penulis pesan itu masih sangat baik untuk kita praktikkan bersama. Pesan Plato tersebut masih bisa diaplikasikan walau dikemukakan sudah sangat lama sekali.

Ringkasan pesan tersebut telah disampaikan ulang oleh Hamka dalam bukunya *Lembaga Hidup* yang diantaranya adalah sebagai berikut. Bersikaplah jujur dan berterus terang kepada peserta didik. Berilah pengajaran kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan mereka dalam berfikir (sesuai dengan level mereka). Jujur untuk menerima kenyataan apapun yang terjadi di dalam kelas. Kalau ada peserta didik yang jauh lebih mengerti dibanding kita terhadap suatu masalah hargailah mereka dan puji sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika ada pertanyaan siswa yang tidak bisa kita jawab beranikan diri untuk mengatakan “maaf saya belum tahu jawabnya, dan akan saya usahakan untuk mencari tahu pada saat yang akan datang atau berikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya”. Janganlah sekali kali membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain karena hasad dengki atau cinta. Bagilah secara rata kasih sayangmu kepada semua peserta didik.

Disamping mengajarkan ilmu yang kita tekuni, masih kata Plato, selipkan juga wasiat wasiat yang berarti dan berguna bagi mereka sehingga mereka bisa memperoleh nilai tambah dari apa yang sedang dibicarakan di dalam kelas. Wasiat wasiat yang dimaksud bisa berupa pengalaman hidup yang berarti, ajaran ajaran etika, bahkan bisa juga agama. Ajaklah mereka berbicara sesuai dengan kadar kemampuan berfikir mereka. Inilah yang dimaksud dengan pesan dalam sebuah hadist yaitu ajaklah manusia kearah kebaikan sesuai dengan kadar kemampuan berfikirnya. Dari tulisan ini penulis ingin menyakinkan bahwa guru bukan lagi seperti apa yang banyak diplesetkan orang (seperti beberapa contoh di atas), tetapi ia adalah sosok manusia yang betul betul akan menentukan bagaimana peserta didik pada masa yang akan datang dan lebih luas lagi akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan inilah sebenarnya ahir dari tujuan pendidikan di negara mana pun di dunia ini.

Peranan guru di dalam kelas tidak akan dapat diganti oleh teknologi yang paling canggih sekalipun. Ini dikarenakan proses belajar mengajar bukan sekedar proses mempelajari sesuatu tetapi merupakan kontak sosial antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan yang satu ini tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu teknik apapun yang kita gunakan dalam mengajar, peranan guru sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pembelajaran. Bahkan dalam pengajaran kontekstual, kehadiran guru yang berkualitas (sebut profesional) sangat dibutuhkan sebab tanpa kehadiran mereka teknik serta pendekatan apapun yang digunakan dalam mengajar tidak akan pernah membawa hasil.

Pembelajaran Kontekstual

Ahir ahir ini pembelajaran kontekstual telah dikembangkan di negara negara maju dengan nama yang bermacam macam. Di Belanda disebut “Realistic Mathematics Education” (RME), di Amerika dinamakan “Contextual Teaching and Learning” (CTL). Tetapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual? Beberapa definisi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with context of their daily lives, that is with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment (Johnson 2002:25).

Kutipan di atas mengandung makna bahwa sistem pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang berusaha membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari hari yaitu dengan konteks di lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun peserta didik melalui kedelapan komponen utama: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara /merawat pribadi siswa, mencapai standard yang tinggi dan menggunakan penilain autentik.

Sementara itu Dr Nurhadi M.Pd dan Drs Agus Gerrad Senduk M.Pd (2002: 13) memberikan definisi sebagai berikut

Pengajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Dari dua definisi tersebut di atas dapat diperoleh beberapa kata kunci mengenai pengajaran kontekstual

1. Sistem pembelajaran ini membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan mengharapkan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk menerapkan dan mengalaminya sendiri apa yang sedang dipelajarinya oleh karena itu pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.
3. Dalam pembelajaran ini siswa tidak belajar dalam proses seketika artinya pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh sedikit demi sedikit, berangkat dari pengetahuan sebelumnya.
4. Kemajuan siswa diukur dari proses, kinerja, dan produk, berbasis pada penilaian autentik.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (2007: 24) ada beberapa komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yaitu

1. “Doing significant work” : siswa melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan nyata di masyarakat dengan bekerja kelompok (collaborating)
2. “Self-regulated learning” : siswa mengatur sendiri pekerjaan mereka yang sesuai dengan dunia nyata tersebut dengan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang telah disepakati.

3. “Critical and creative thinking”: siswa diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti bukti.
4. “Nurturing the individual”: dalam pembelajaran ini siswa masih juga perlu dibimbing, terutama diberikan motivasi sehingga mereka betul betul akan mempelajari lebih jauh apa yang dibicarakan di dalam kelas.
5. “Reaching high standards”: siswa diharapkan mampu mencapai pemerolehan yang tinggi terhadap apa yang sedang dipelajarinya
6. “Authentic assessment” : penilain tidak hanya didasarkan pada satu sumber (misalnya ujian tengah dan ahir semester) melainkan menilai siswa secara menyeluruh sejak siswa mulai mempelajari sesuatu.

Dr Nurhadi dan Drs Agus Gerrad Senduk M. Pd.(2002 :35-36) mendeskripsikan bahwa ada setidaknya dua puluh perbedaan antara pembelajaran kontekstual dan non-kontekstual (tradisional). Tabel berikut berikut merupakan ringkasan dari perbedaan perbedaan tersebut.

Perbedaan antara Pembelajaran Kontekstual dan Non-Kontestual

NO	PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL	PEMBELAJARAN TRADISIONAL
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata	Siswa sebagian besar hanya menerima informasi yang abstrak dan teoritik.
2	Siswa belajar kelompok, diskusi dan saling mengoreksi (memberikan umpan balik) antar sesama teman	Secara umum siswa belajar sendiri sendiri
3	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri dan ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Prilaku di bangun atas kebiasaan dan ketrampilan dibangun atas dasar latihan
4	Hadiah untuk prilaku baik adalah kepuasan sendiri disamping nilai dan	Hadiah untuk prilaku baik adalah nilai dan angka

	angka	
5	Seseorang tidak melakukan hal yang jelek karena sadar bahwa itu tidak baik	Seorang tidak melakukan hal yang jelek karena dia takut akan hukuman.
6	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif.	Siswa pada umumnya secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan dan mencatat) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
7	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing masing	Guru adalah penentu jalannya pembelajaran.
8	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran kurang memperhatikan pengalaman siswa
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain lain	Pembelajaran diukur dengan tes
10	Pembelajaran bisa terjadi di berbagai tempat	Pada umumnya hanya terjadi di dalam kelas
11	Seseorang berperilaku baik karena yakin bahwa itulah yang terbaik dan bermanfaat. Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Seseorang berperilaku baik karena ia terbiasa melakukan itu. Kebiasaan ini biasanya dibangun dengan hadiah yang menyenangkan. Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Sistem pembelajaran semutahir apapun yang digunakan, guru tetap memainkan peran yang sangat penting dalam berhasil tidaknya pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu sebelum menggunakan strategi tertentu (atau apa saja namanya) seorang guru harus lebih dahulu mempersiapkan diri untuk bisa diterima oleh siswa. Persiapan

itu bisa berupa “performance” (penampilan) yang memadai baik ilmu pengetahuan atau pribadinya. Dalam menerapkan sistem pembelajaran kontekstual di dalam kelas ada beberapa komponen yang harus diperhatikan demi keberhasilan sistem pembelajaran ini. Komponen-komponen tersebut disarikan menjadi beberapa pokok bahasan yang diambil dari Nurhadi dan Senduk (2003) serta Johnson (2007) sebagaimana dibahas berikut ini.

a. Konstruktivisme

Pandangan konstruktivis ini merupakan landasan berfikir filosofis pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan itu dibangun sedikit demi sedikit dan siswa harus memberi makna terhadap pengetahuan tersebut melalui pengalaman nyata. Siswa diminta untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena guru tidak akan pernah mampu memberikan semua pengetahuan ke dalam benak murid. Karena itulah siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri sesuai dengan pengalamannya. Untuk itu guru hanya bertugas memfasilitasi mereka dengan jalan a) menjadikan pengetahuan bermakna bagi siswa, b) membiarkan siswa menerapkan dan menemukan idenya sendiri, c) menyadarkan mereka agar menerapkan materi mereka sendiri dalam belajar.

b. Menemukan (Inquiry)

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa menemukan sesuatu merupakan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Misalnya ketika sedang membahas materi mengenai binatang melata, siswa diminta untuk melihat sendiri binatang melata dan menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan binatang tersebut, bukan hanya dari gambar di buku. Metode ini tidak hanya cocok untuk pelajaran “science” tetapi bisa juga untuk bidang-bidang lain, misalnya Bahasa Indonesia: bagaimana cara menulis paragraph yang baik dengan mencari contoh-contoh paragraph yang baik, pelajaran PPKn misalnya, dapat dengan cara mencari pelaku sejarah dan berdialog langsung dengan mereka.

c. Bertanya (questioning)

Bertanya sebenarnya merupakan induk dan strategi utama dari pembelajaran kontekstual (lihat Johnson 2002 dan Nurhadi 2003). Hal ini juga merupakan awal dari

sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu berawal dari bertanya atau ketidaktahuan. Dalam sistem ini siswa diharapkan selalu bertanya untuk mencari tahu tentang suatu hal yang sedang menjadi topik dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Sering sekali peserta didik tidak bertanya bukan karena mereka tidak memiliki pertanyaan, tetapi mereka tidak terbiasa bertanya atau menanyakan sesuatu ketika mereka sedang dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu suasana belajar mengajar harus diciptakan sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menanyakan sesuatu yang menarik untuk ditanyakan.

Begitu pentingnya pertanyaan dalam sistem pembelajaran kontekstual ini sebab pertanyaan yang diajukan siswa pada umumnya merangsang siswa lain untuk berfikir, berdiskusi dan berspekulasi. Disini peran guru sangat penting untuk memancing siswa agar berani bertanya mengenai materi yang sedang dibahas. Penulis yakin bahwa tidak gampang bagi seorang guru untuk bisa memancing siswa bertanya, terutama di dalam kelas, sebab ketakutan berbicara di dalam kelas sudah bukan hal yang baru terjadi pada setiap pembelajaran. Bahkan di dalam kelas dengan guru yang enak, santai dalam menerangkan, jelas dalam mendeskripsikan sesuatu, serta bagus dalam memberi contoh, berbicara dihadapan teman teman dan guru merupakan sesuatu yang menakutkan bagi peserta didik (Young, 1990: 539). Oleh karena itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa tidak merasa takut untuk bertanya.

d. Masyarakat-Belajar (learning community).

Dalam system pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa diperoleh dengan cara bekerja sama dengan orang lain dengan cara “sharing” pengalaman. Dalam hal ini yang cepat belajar mengajari yang lambat belajar dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Dalam masyarakat belajar anggota kelompok dapat saling terlibat dalam komunikasi sehingga mereka akan saling belajar antara satu dengan yang lainnya.

e. Pemodelan (modeling)

Maksud dari pemodelan ini adalah bahwa dalam beberapa mata pelajaran tertentu ada model yang bisa ditirukan. Pada dasarnya pemodelan adalah membahasakan gagasan yang difikirkan oleh siswa, dan memdemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya melakukan sesuatu. Dalam hal ini contoh sangat perlu, tapi kukan untuk sekedar ditiru, melainkan untuk menjadi acuan untuk pencapaian kompetensi siswa (Nurhadi dan Senduk 2002). Perlu diingat bahwa dalam pembelajaran

kontekstual guru bukan satu satunya model, model dapat dirancang dengan mengambil siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model dalam melakukan sesuatu. Dengan saling membantu antara satu dengan yang lain, suasana kondusif akan tercipta dan proses belajar mengajar akan merupakan sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan.

f. Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan hasil dari befikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berfikir ke belakang tentang apa apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Dengan refleksi ini siswa diharapkan mempunyai kesadaran terhadap apa apa yang telah dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu yang akan datang. Misalnya ketika pelajaran berahir siswa berkata “Wah kalau begini, selama ini saya mempunyai anggapan yang salah terhadap bagaimana belajar “speaking” yang baik”. Dengan refleksi ini diharapkan mereka akan menggunakan cara yang baru dan benar sesuai dengan contoh contoh yang telah dibicarakan. Dengan peserta didik merefleksikan apa apa yang telah mereka pelajari, mereka akan dengan sendirinya menemukan atau menarik simpulan sendiri terhadap apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

g. Penilaian yang Sebenarnya (authentic asseessment)

Dalam menilai siswa kita harus menggunakan berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kemampuan mereka. Yang diukur bukan hanya pengetahuan mereka, tetapi juga keterampilannya. Bagaimana proses mereka belajar dan bagaimana mereka mempraktikkan keterampilan yang mereka miliki juga merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang harus dinilai. Pendek kata, guru mempunyai tugas yang cukup menantang dalam menilai siswa, sebab mereka harus dilihat dari berbagai aspek, bukan hanya hasil ujian (baik tengah atau ahir semester) seperti yang kebanyakan berlaku pada saat ini. Dengan penilaian yang semacam ini, peserta didik diharapkan akan memperoleh manfaat dari nilai yang mereka terima, bukan sekedar menerima nilai dan setelah itu tidak tahu apa makna nilai yang mereka punya.

6. Penutup

Dari tulisan singkat tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa semutahir apapun pendekatan pengajaran yang kita gunakan, kehadiran guru / pendidik masih sangat memegang peran penting demi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu pendidik harus professional demi masa depan bangsa. Pendidik harus siap untuk selalu menambah wawasan dan ilmunya serta memperluas pandangan sehingga dapat terbuka dengan segala suasana yang dihadapi. Oleh karena itu berbekallah yang cukup dengan tetap harus mengedepankan satu keyakinan bahwa didalam proses belajar mengajar, baik peserta didik maupun pendidik senyatanya mereka sedang sama sama belajar.

Dengan pendidik yang berkualitas dan sistem pembelajaran kontekstual, sangat dimungkinkan akan membawa hasil lebih baik bagi peserta didik mengingat dengan sistem ini peserta didik diberi bekal untuk belajar sambil bekerja dalam artian semua materi harus disesuaikan dengan kontek nyata dalam kehidupan mereka. Sebagai kata akhir ijinkan saya mengutip sebuah kata bijak yaitu “Tell me I will forget, Show me I will remember and Involve me I will learn”. Ini merupakan pesan sangat bijak bagi pendidik yang artinya kurang lebih adalah kalau pendidik hanya bercerita, maka peserta didik akan lupa, kalau pendidik hanya menunjukkan maka peserta didik hanya sebatas akan mengingat, tetapi kalau pendidik mengajak peserta didik ikut dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan memperoleh sesuatu di dalamnya. Marilah kita tutup uraian ini dengan untaian do’a semoga Tuhan menjadikan kita pendidik yang lebih mengutamakan kenyataan dibanding sekedar pernyataan, lebih mengedepankan kelakuan bukan sekedar pengakuan, pendidik yang lebih mementingkan keterampilan bukan sekedar berpenampilan dan pendidik yang berprestasi bukan hanya beradu gengsi sehingga cita cita akan berubah menjadi rialita. Semoga tulisan ini akan menambah kecintaan kita terhadap profesi yang kita tekuni selama ini. Amien.

Daftar Bacaan

Borich, G.D. 1988. *Effective Teaching Method*. Ohio: Merrill Publishing Company

Johnson, E.D. 2007 *Contextual Teaching and Learning*. California: Coriwn Press Inc.

Hamka. 1962. *Lembaga Hidup*. Djakarta: Djajamurni

<http://bdq.centrin.net.id> (diakses tanggal 20 Juni 2008, jam 22.00)

<http://impasb.wordpress.com/2009/04/03> diakses tanggal 20 November
pukul 23.30

<http://mail2.factsoft.del/pipermail/national/2003> diakses tanggal 21 November
pukul 21,30

Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya

Nurhadi dan Agus Gerald Senduk. 2003.*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya
dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

Pidarta, Made 2000. *Landasan Pendidikan: Stimulus Pendidikan Becorak
Indonesia*.Jakarta: Rineka Cipta

Undang Undang SISDIKNAS. 2003. UU RI No.20 th.2003

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan
Dosen & Peraturan Mendiknas Nomor 11 tahun 2005. Bandung: Citra Umbara

Young, D.J. *An Investigation of Students' Perspectives on Anxiety and Speaking in
Foreign Language*. Annual Vol.23 No.5 1990